

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut PSAK 1 (2019) laporan keuangan menjadi alat yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk menelaah efisiensi dan efektivitas kinerja suatu perusahaan berdasarkan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas sehingga dapat menghasilkan keputusan bisnis yang tepat. Dikarenakan laporan keuangan memiliki fungsi yang penting bagi perusahaan dan penggunanya, manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan dengan informasi sebaik mungkin. Namun seringkali perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang baik, sehingga manajemen perusahaan akan berusaha membuat laporan keuangan tetap terkesan memuat informasi yang baik dengan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar para pengguna laporan keuangan memiliki pandangan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik-baik saja. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020) mengklasifikasikan kasus kecurangan menjadi tiga kategori yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Berdasarkan data ACFE 2018, kategori kecurangan yang menyumbang paling banyak kasus yaitu penyalahgunaan aset dengan persentase kejadian 89%. Kemudian yang kedua adalah korupsi sebesar 38% dan yang terakhir kecurangan laporan keuangan dengan persentase 10%. Namun, ditinjau dari segi kerugian yang diderita kecurangan laporan keuangan menduduki peringkat pertama dengan rata-

rata kerugian \$800.000 diikuti dengan korupsi sebesar \$250.000 dan yang terakhir penyalahgunaan aset sebesar \$114.000. Angka ini cenderung meningkat berdasarkan data ACFE 2020 dimana kasus korupsi meningkat menjadi 43% kasus dengan rata-rata kerugian menurun menjadi \$200.000, penyalahgunaan aset menurun menjadi 86% kasus sejalan dengan rata-rata kerugian yang menurun menjadi \$100.000, dan kecurangan laporan keuangan stabil pada 10% dengan rata-rata kerugian yang meningkat menjadi \$954.000. Menurut data ACFE 2020 kasus kecurangan laporan keuangan dapat memberikan rata-rata kerugian per bulan sebesar \$39.800. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi perusahaan jika tidak ditangani sesegera mungkin.

Salah satu sektor yang memiliki persentase kecurangan laporan keuangan tertinggi dibandingkan sektor lainnya yaitu sub sektor konstruksi dimana sektor konstruksi masuk ke dalam sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia dengan persentase kejadian sebesar 16% pada tahun 2018 (ACFE, 2018) dan persentase kejadian yang meningkat menjadi 25% pada tahun 2020 (ACFE, 2020). Dilihat dari segi kerugian yang dialami, sektor *telecommunications and construction* menduduki 5 besar industri yang mengalami kerugian paling besar dikarenakan *fraud* dengan rata-rata kerugian sebesar \$250.000 dan \$200.000. Serta sektor *utilities* di peringkat 7 dan sektor *transportation and warehousing* di peringkat 8 dengan rata-rata kerugian sebesar \$163.000 dan \$150.000.

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan adalah kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA)

dimana pada tahun 2019 GIAA mengumumkan laba bersih sebesar \$890,85 ribu. Angka yang melonjak signifikan ini berbanding terbalik dengan pembukuan sebelumnya yang menyatakan kerugian sebesar \$216,5 juta. Angka tersebut dihasilkan karena GIAA mengakui pendapatan perjanjian dengan PT Mahata Aero Teknologi (MAT) sebesar \$239,94 juta dimana \$28 juta merupakan bagi hasil yang didapatkan dari PT Sriwijaya Air (Prastowo, 2019). Kasus ini dinilai sebagai kecurangan laporan keuangan karena perjanjian tersebut belum berakhir dan hingga akhir tahun buku 2018 GIAA tidak menerima satupun pembayaran dari MAT meskipun telah terpasang satu unit alat di Citilink. Dampak dari kejadian ini yaitu auditor yang mengaudit GIAA mendapat pembekuan izin selama 12 bulan. Selain itu, GIAA melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik sehingga mendapatkan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp100 juta. Seluruh anggota direksi GIAA turut dikenakan sanksi administratif berupa denda masing-masing Rp100 juta karena melanggar Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. Tidak hanya itu, seluruh anggota direksi dan dewan komisaris GIAA yang menandatangani Laporan Tahunan GIAA periode 2018 juga dikenai sanksi administratif sebesar Rp100 juta karena melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK. 004/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. BEI juga turut memberikan denda kepada GIAA sebesar Rp250 juta karena dinilai melanggar ketentuan Nomor III.1.2. Peraturan BEI Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi (Sari, dkk., 2019).

Banyak teori yang menjelaskan tentang bagaimana kecurangan ini dapat terjadi. Salah satu teori yang menjelaskan tentang faktor pemicu terjadinya kecurangan adalah *fraud hexagon*. *Fraud hexagon* merupakan teori kecurangan yang dikemukakan oleh Vousinas pada tahun 2019. Laporan keuangan menjadi hal krusial baik bagi reputasi perusahaan maupun bagi para pengguna laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan memuat informasi yang aktual serta faktual. Peneliti mengacu pada delapan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Mardeliani, Sudrajat, & Alvia (2022); Khamainy, dkk. (2022); Achmad, Ghozali, & Pamungkas (2022); Wilantari & Ariyanto (2022); Sihombing & Panggulu (2022); Kusumosari dan Solikhah (2021); Ariyanto, dkk. (2021), dan Harman & Bernawati (2020). Meskipun penelitian tentang *fraud hexagon* telah banyak dilakukan, namun peneliti menemukan *research gap* atas penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1.1. Research Gap Penelitian Terdahulu

Variabel Dependen	Variabel Independen	Pengaruh	Peneliti Terdahulu
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	<i>Stimulus</i>	Berpengaruh Positif	Mardeliani, Sudrajat, & Alvia (2022); Sihombing & Panggulu (2022); Kusumosari & Solikhah (2021)
		Berpengaruh Negatif	Harman & Bernawati (2020)
		Tidak Berpengaruh	Khamainy, dkk. (2022)
	<i>Capability</i>	Berpengaruh Positif	Sihombing & Panggulu (2022)
		Tidak Berpengaruh	Kusumosari & Solikhah (2021)

	<i>Collusion</i>	Berpengaruh Positif	Mardeliani, Sudrajat, & Alvia (2022)
		Tidak Berpengaruh	Achmad, Ghozali, & Pamungkas (2022)
	<i>Opportunity</i>	Berpengaruh Positif	Ariyanto, dkk. (2021)
		Berpengaruh Negatif	Khamainy, dkk. (2022)
		Tidak Berpengaruh	Wilantari & Ariyanto (2022); Harman & Bernawati (2020)
	<i>Rationalization</i>	Berpengaruh Positif	Kusumosari & Solikhah (2021)
		Berpengaruh Negatif	Sihombing & Panggulu (2022)
	<i>Ego</i>	Berpengaruh Positif	Mardeliani, Sudrajat, & Alvia (2022); Kusumosari & Solikhah (2021)
		Tidak Berpengaruh	Sihombing & Panggulu (2022)

Sumber: Diolah oleh peneliti

Periode 2018–2021 dipilih karena pada tahun tersebut terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan seluruh perusahaan mengalami tekanan untuk tetap bertahan di masa pandemi. Hal ini sejalan dengan salah satu faktor penyebab terjadinya *fraud* yaitu stimulus (*pressure*). Selain itu, data ACFE 2020 angka persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan cenderung stabil di 10% namun kerugian yang dialami cenderung meningkat sebesar \$154.000 dari tahun 2018. Selain itu kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh salah satu perusahaan sektor transportasi pada tahun 2019 juga memotivasi peneliti untuk meneliti tentang kecurangan laporan keuangan lebih dalam.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah objek penelitian itu sendiri. Objek penelitian pada penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti kebanyakan berfokus pada perusahaan BUMN, kesehatan, IT, farmasi, dan manufaktur. Namun, peneliti ingin meneliti pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi karena hal ini sejalan dengan keinginan pemerintah untuk fokus pada pembangunan infrastruktur pada tahun-tahun mendatang. Selain itu, meskipun pada masa pandemi, realisasi investasi Indonesia pada tahun 2020 mencapai 101,1% dari target investasi pemerintah di 2019 (CNN Indonesia, 2021) dan menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi menjadi sektor dengan peringkat realisasi investasi terbesar di tahun 2020 dengan jumlah proyek sebanyak 4.115 proyek dan jumlah realisasi investasi sebesar Rp93.282.772,9 yang artinya sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi menjadi sektor yang paling diminati sebagai sektor untuk investasi baik oleh investor asing maupun investor dalam negeri (BKPM, 2020). Jumlah ini menurun di tahun 2021 dimana sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi menempati peringkat kedua dengan jumlah proyek sebanyak 4.490 proyek dengan jumlah realisasi investasi sebesar Rp85.497.814,8 (BKPM, 2021). Dengan data tersebut, dikhawatirkan dengan menurunnya tingkat realisasi investasi pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada tahun tersebut dapat memicu perusahaan-perusahaan akan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan supaya menarik investor kembali pada tahun-tahun mendatang. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, peneliti mengambil judul “**Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan**

Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Fraudulent Financial Statement merupakan salah satu jenis *occupational fraud* dengan intensitas terjadinya kasus paling sedikit, namun memiliki kerugian yang paling signifikan. Salah satu teori kecurangan yang dapat mendeteksi adanya indikasi manipulasi laporan keuangan adalah *fraud hexagon*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *CEO education* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *cooperation with government project* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
6. Apakah dualitas direktur utama berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *financial target* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
2. Mengetahui pengaruh CEO *education* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
3. Mengetahui pengaruh *cooperation with government project* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
4. Mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
5. Mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
6. Mengetahui pengaruh dualitas direktur utama terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta menambah pengetahuan bagi khalayak umum. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *fraud hexagon* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan.

2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hal apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement* sehingga manajer dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan merencanakan manajemen perusahaan yang lebih baik pada perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada suatu perusahaan agar dapat menganalisis melalui faktor-faktor keuangan maupun faktor non-keuangan dalam faktor pemicu terjadinya *fraud*.

1.5. Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup isi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini mencakup landasan teori dan pengembangan hipotesis yang meliputi:

- a. Landasan teori terkait dengan *fraud, financial statement fraud, fraud hexagon, financial target, CEO education, cooperation with government project, nature of industry, total accrual to total asset*, dan dualitas direktur utama.
- b. Hasil penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mencakup metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yang meliputi:

- a. Jenis penelitian, objek penelitian, dan subjek penelitian
- b. Populasi, sampel, dan metode pengambilan sampel
- c. Operasionalisasi variabel
- d. Model penelitian
- e. Jenis dan teknik pengumpulan data
- f. Analisis data
- g. Rencana pembahasan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup analisis serta interpretasi hasil dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan berdasarkan data yang diperoleh yang meliputi:

- a. Hasil penelitian
- b. Pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan, implikasi, keterbatasan, dan saran dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Kesimpulan berisi tentang masalah dan hasil penelitian. Penulis juga akan memaparkan implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi pada bidang yang sama.

